ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Praktik Penukaran Uang Rupiah Rusak Ditinjau Dari *Akad Sharf* Dan Peraturan Bank Indonesia Nomer 21/10/PBI/2019 Tentang Pengelolaan Uang Rupiah (Studi Jasa Penukaran Uang Rupiah Rusak Keliling di Desa Watulimo Trenggalek)" ini ditullis oleh Annisyaaul Mahmudah, NIM. 126101211012, dengan pembimbing Dr. Reni Dwi Puspitasari, M.Sy.

Kata kunci: uang rupiah rusak, akad *al-sharf*, Peraturan Bank Indonesia Nomer 21/10/PBI/2019

Uang Rupiah Rusak dianggap tidak layak edar oleh Bank Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai alat transaksi. Oleh karena itu untuk menjaga kelancaran sistem pembayaran masyarakat dapat menukarkan uang rupiah rusak melalui Bank Indonesia, agar dapat digunakan sebagai alat penukaran dan transaksi yang lain. Selain itu penukaran uang rusak dapat dilakukan di masyarakat dengan sistem salah satunya jasa penukaran uang rupiah rusak keliling, seperti di Desa Watulimo, tepatnya di Pasar Sebo. Masyarakat cenderung memilih layanan penukaran uang rupiah rusak keliling ini karena kemudahan akses yang ditawarkan penyedia jasa penukaran uang rupiah rusak. Meskipun dalam praktik penukarannya kerap tidak transparan dalam menentukan potongan nilai tukar dan tidak memiliki legalitas resmi. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari sisi hukum Islam, khususnya dalam akad al-sharf, serta dari sisi regulasi berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/10/PBI/2019 tentang Pengelolaan Uang Rupiah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Bagaimana proses penukaran uang rupiah rusak pada jasa penukaran uang rupiah rusak keliling di Desa Watulimo Trenggalek?. 2. Bagaimana penukaran uang rupiah rusak pada jasa penukaran uang rupiah rusak keliling di Desa Watulimo Trenggalek menurut *akad sharf*?. 3. Bagaimana penukaran uang rupiah rusak pada jasa penukaran uang rupiah rusak keliling di Desa Watulimo Trenggalek menurut Peraturan Bank Indonesia Nomer 21/10/PBI/2019 Tentang Pengelolaan Uang Rupiah?

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan yuridis-empiris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi dengan membandingkanya dengan berbagai sumber, metode dan teori, hal ini dilakukan untuk memastikan keamanan dan validitas data yang ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. penukaran uang rupiah rusak melalui jasa penukaran uang rupiah rusak keliling dilakukan secara langsung di tempat. Dimana dalam praktik penukarannya, mominal uang rupiah yang diterima masyarakat setelah ditukarkan tidak sama dengan jumlah uang rusak yang

diserahkan, karena adanya potongan yang diberlakukan oleh penyedia jasa penukaran uang rupiah rusak keliling. Adapun jumlah potongan yang diberlakukan bervariasi, tergantung kondisi kerusakan uang yang ditukarkan. 2. Praktik penukaran uang rupiah rusak keliling di Desa Watulimo, tepatnya di Pasar Sebo ini, memiliki beberapa penyimpangan, antara lain ketidakjelasan besaran potongan (unsur *gharar*), yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akad al-*sharf*. Terutama ketidakseimbangan nilai tukar dan ketidakterbukaan terkait potongan atas uang yang ditukar tanpa disertai alasan syar'i yang dapat dibenarkan, sehingga dapat mengandung unsur riba fadhl. 3. Sementara dari sisi regulasi, aktivitas ini tidak memenuhi syarat legalitas yaitu, tidak memenuhi ketentuan yang berlaku, karena tidak ada izin resmi dari otoritas keuangan yang berwenang. Dan juga melanggar prinsip dasar pengelolaan uang rupiah yang ditetapkan BI yaitu dalam hal transparansi, dan nilai penggantian.

ABSTRACT

Thesis Title: The Practice of Damaged Rupiah Exchange Reviewed from the Perspective of Sharf Contract and Bank Indonesia Regulation Number 21/10/PBI/2019 on Rupiah Currency Management (A Study of Mobile Damaged Rupiah Exchange Services in Watulimo Village, Trenggalek). This thesis was written by Annisyaaul Mahmudah, Student ID. 126101211012, under the supervision of Dr. Reni Dwi Puspitasari, M.Sy.

***Keywords**: damaged rupiah currency, akad al-sharf, Bank Indonesia Regulation Number 21/10/PBI/2019*

Damaged Rupiah currency is considered unfit for circulation by Bank Indonesia and cannot be used as a means of transaction. Therefore, to ensure the smoothness of the payment system, the public can exchange damaged rupiah currency through Bank Indonesia so that it can be used again for other exchanges and transactions. In addition to this official channel, people may also exchange damaged currency through community-based systems such as mobile damaged currency exchange services, like those found in Watulimo Village, particularly in Sebo Market. The public tends to favor these mobile exchange services due to their accessibility and convenience. However, the practice is often not transparent in determining the value deductions and lacks formal legal authorization. This raises questions from both the Islamic legal perspective, particularly regarding the akad al-sharf, and the regulatory perspective based on Bank Indonesia Regulation Number 21/10/PBI/2019 concerning Rupiah Currency Management.

The research questions of this study are:1. How is the process of damaged rupiah exchange conducted by mobile currency exchange services in Watulimo Village, Trenggalek?. 2. How is the practice of damaged rupiah exchange by mobile exchange services in Watulimo Village viewed through the lens of akad al-sharf?. 3. How does the practice of damaged rupiah exchange by mobile exchange services in Watulimo Village align with Bank Indonesia Regulation Number 21/10/PBI/2019 on Rupiah Currency Management?

The research method used is a qualitative approach with a juridical-empirical methodology. Data collection techniques include in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques involve data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through triangulation by comparing various sources, methods, and theories to guarantee the reliability and accuracy of the findings.

The results of the study indicate that: 1. Damaged rupiah exchange through mobile services is conducted directly at the location. In this practice, the amount of rupiah received by the public after the exchange is not equal to the amount of damaged currency submitted, due to deductions imposed by the mobile exchange service providers. The amount of these deductions varies depending on the condition of the damaged currency. 2. The practice of mobile damaged rupiah

exchange in Watulimo Village, particularly at Sebo Market, contains several irregularities, such as unclear deductions (gharar element), which do not comply with the principles of akad al-sharf. Specifically, the imbalance in exchange value and the lack of transparency regarding the deductions without valid syar'i justification may involve elements of riba fadhl. 3. From a regulatory standpoint, this activity does not meet the legal requirements, as it lacks official authorization from the relevant financial authorities. It also violates the fundamental principles of rupiah currency management set by Bank Indonesia, particularly in terms of transparency and value replacement.

امللخص

الرسالة الجامعية التي تحمل عنوان":مُمارَسة تبديل الريال الإندونيسي التالف في ضوء عقد الصَّرْف وقرار البنك المركزي الإندونيسي رقم ٢١/١٠/بي.بي.آي./٢٠١٩ بشأن إدارة الريال الإندونيسي (دراسة عن خدمة تبديل الريالات التالفة المتنقلة في قرية واتوليمو، ترينجالك) "كتبتها الطالبة: أنيسة المحمودة، رقم السجل الجامعي: ١٢٦١٠١٢١١٠١٢،وإشراف: الدكتورة ريني دوئي بوسبيتاساري، ماجستير في الشريعة.

الكلمات المفتاحية: النقود التالفة بعملة الريال الإندونيسي، عقد الصَّرْف، اللائحة التنظيمية للبنك الإندونيسي رقم ٢١/١٠/بي.بي.آي./٢٠١٩

يُعتبر الريال الإندونيسي التالف غير صالح للتداول من قِبل البنك المركزي الإندونيسي، ولا يمكن استخدامه كوسيلة للتداول. ولذلك، ولضمان سلاسة نظام الدفع، يمكن للمواطنين تبديل الريالات الإندونيسية التالفة من خلال البنك المركزي الإندونيسي، حتى تُصبح صالحة للاستخدام في المقايضة والمعاملات الأخرى. بالإضافة إلى ذلك، يمكن إجراء تبديل النقود التالفة في المجتمع من خلال نظم مختلفة، من بينها خدمة تبديل الريالات التالفة المتنقلة، كما هو الحال في قرية واتوليمو، تحديدًا في سوق سيبو. وغالبًا ما يفضّل الناس هذه الخدمة المتنقلة لتبديل الريالات التالفة بسبب سهولة الوصول التي تقدّمها مزوّدة الخدمة. ومع ذلك، فإن عملية التبديل غالبًا ما تفتقر إلى الشفافية في تحديد خصم القيمة، كما أنها تفتقر إلى الشرعية الرسمية. وهذا يثير تساؤلات من منظور الشريعة الإسلامية، خاصة فيما يتعلق بعقد الصَّرْف، وكذلك من منظور الأنظمة واللوائح استنادًا إلى قرار البنك المركزي الإندونيسي رقم ٢١/١٠/بي.بي.آي./٢٠١٩ بشأن إدارة الريال الإندونيسي .

أما صيغة مشكلة البحث في هذه الدراسة فهي على النحو التالي: (١) كيف تتم عملية تبديل الريال الإندونيسي التالف في خدمة تبديل الريالات التالفة المتنقلة في قرية واتوليمو، ترينجالك؟ (٢) كيف يُنظر إلى هذه العملية من منظور عقد الصَّرْف؟ (٣) كيف يُنظر إليها وفقًا لقرار البنك المركزي الإندونيسي رقم ٢١/١٠/بي.بي.آي./٢٠١٩ بشأن إدارة الريال الإندونيسي؟

نوعُ المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج النوعي مع النهج القانوني-التجريبي. أما تقنيات جمع البيانات في هذا البحث فتتم من خلال المقابلات العميقة والتوثيق. في حين تُستخدم في تحليل البيانات تقنيات تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. وللتحقق من صحة البيانات، يتم استخدام المثلثة (التثليث) من خلال مقارنة البيانات بمصادرها المختلفة وأساليبها ونظرياتها، ويُقصد بذلك التأكد من دقة وموثوقية البيانات التي تم الحصول عليها.

أظهرت نتائج البحث ما يلي:١ .يتم تبديل الريال الإندونيسي التالف من خلال خدمة تبديل الريالات التالفة المتنقلة بشكل مباشر في المكان. وفي ممارسة التبديل هذه، فإن القيمة الاسمية للريالات التي يستلمها الناس بعد التبديل لا تساوي مبلغ النقود التالفة التي يسلّمونها، وذلك بسبب وجود خصم تُفرضه مزوّدة خدمة التبديل المتنقلة. ويتفاوت مقدار هذا الخصم تبعًا لحالة تلف النقود المُسلّمة.٢ .إن ممارسة تبديل الريالات التالفة

المتنقلة في قرية واتوليمو، تحديدًا في سوق سيبو، تنطوي على بعض المخالفات، من أبرزها غموض مقدار الخصم (وجود عنصر الغرر)، وهو ما لا يتماشى مع مبادئ عقد الصَّرْف. وبخاصة عدم تكافؤ القيمة المُتبادلة وعدم الشفافية فيما يتعلق بالخصم المفروض على النقود المُسلّمة، دون وجود سبب شرعي يُبرر ذلك، مما قد يُدخل هذه العملية في نطاق الربا الفضل.٣ .أما من الناحية التنظيمية، فإن هذه النشاطات لا تستوفي شروط الشرعية، إذ لا تلتزم بالأحكام واللوائح السارية، نظرًا لعدم وجود ترخيص رسمي من الجهة المالية المختصة. كما أنها تُخالف المبدأ الأساسي لإدارة الريال الإندونيسي الذي حدّده البنك المركزي الإندونيسي، خاصة فيما يتعلق بالشفافية وقيمة الاستبدال.